

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Transfusi darah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan penyakit, pemulihan kesehatan, hingga menyelamatkan pasien yang kekurangan darah (Permenkes RI No. 83 Tahun 2014). Darah sebelum ditransfusikan kepada resipien harus dipastikan kemanannya terlebih dahulu, aman yang dimaksud yaitu bebas dari bibit penyakit atau infeksi yang dapat ditularkan melalui transfusi darah. Penyakit yang ditularkan melalui transfusi darah disebut dengan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD), sehingga untuk mencegah penularan infeksi tersebut setiap darah donor wajib dilakukan uji tapis sebelum darah donor ditransfusikan kepada resipien, uji tapis tersebut meliputi HIV yang dapat dideteksi dengan pemeriksaan antibodi HIV 1/HIV 2 (anti-HIV1/HIV2) , Hepatitis B yang dapat dideteksi dengan pemeriksaan Hepatitis B *surface* antigen (HBsAg) , Hepatitis C yang dapat dideteksi dengan pemeriksaan antibodi Hepatitis C (anti-HCV), dan Sifilis yang dapat dideteksi dengan memeriksa antibodi *Treponema pallidum* (anti-TP) (PP No. 7 tahun 2011). Saat darah donor yang telah dilakukan uji tapis dan didapatkan hasil yang positif, darah tersebut harus dianggap beresiko tinggi dalam menularkan infeksi dan tidak boleh ditransfusikan kepada resipien (WHO, 2010).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2018) didapatkan persentase kantong darah di Indonesia yang diuji tapis hepatitis C yang reaktif pada tahun 2016 sebesar 0,41% meningkat 0,01% dibandingkan tahun 2015. Pada skrining HIV yang reaktif didapatkan persentase pada tahun 2016 yaitu 0,3% meningkat 0,03% dibandingkan tahun 2015. Sedangkan uji tapis hepatitis B yang reaktif didapatkan persentase 1,31% pada tahun 2016 dan pada tahun 2015 sebesar 1,4%. Pada uji tapis sifilis yang reaktif didapatkan persentase sebesar 0,77% pada tahun 2016 dan 0,83% pada tahun 2015.

Pada tahun 2019 dari hasil persentase darah donor yang diuji tapis terhadap IMLTD di UTD Provinsi Lampung, ditemukan 475 darah donor reaktif terhadap pemeriksaan HBsAg, 191 darah donor reaktif terhadap pemeriksaan anti HCV, 77 darah donor reaktif terhadap pemeriksaan Anti HIV, dan 263 darah donor reaktif terhadap pemeriksaan Anti TP (Deviantri, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah pada tahun 2015 didapatkan jumlah HIV reaktif tahun 2010 sampai dengan 2014 di UDD Pembina PMI Provinsi Lampung mengalami penurunan yaitu dari 0,44% turun menjadi 0,19% dan di UTD PMI RSUD Pringsewu terjadi fluktuasi mulai dari 0,09% sampai dengan 1,39%, dengan jumlah terendah 0,09% pada tahun 2010 dan jumlah tertinggi sebesar 1,39% pada tahun 2013.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Azis, 2019 didapatkan bahwa Hepatitis B paling banyak pada tahun 2017 yaitu sebanyak 30,7%, Hepatitis C pada tahun 2017 sebanyak 24,7%, Sifilis pada tahun 2017 sebanyak 25,9% dan HIV pada tahun 2018 sebanyak 27,2%.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratnawati, 2013 diperoleh kasus HBsAg reaktif sebanyak 3.198 (54,9%), Sifilis reaktif sebanyak 1.138 (19,5%), HCV reaktif sebanyak 821 (14,1%) dan HIV reaktif sebanyak 673 (11,5%) dengan usia pendonor darah uji tapis IMLTD reaktif paling banyak pada kelompok usia 17 – 30 tahun, yaitu 43,8%.

Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Lampung Selatan merupakan sarana kesehatan yang melakukan kegiatan pengumpulan darah dari donor darah, pengamanan darah, serta mendistribusikan darah yang aman. Berdasarkan informasi dari petugas administrasi di UDD PMI Kabupaten Lampung Selatan, sejak tahun 2017 jumlah pendonor di UDD PMI Kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan, yaitu tahun 2017 sebanyak 3.908 pendonor, tahun 2018 sebanyak 3.968 pendonor, dan tahun 2019 sebanyak 4.884 pendonor. UDD PMI Kabupaten Lampung Selatan selalu melakukan uji tapis terhadap

Hepatitis B, Hepatitis C, HIV, dan Sifilis pada darah donor yang bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi menular lewat transfusi darah. Jika darah donor yang telah diuji tapis mengeluarkan hasil reaktif terhadap salah satu infeksi, maka darah tersebut tidak dapat ditransfusikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Gambaran Hasil Uji Tapis Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) Pada Darah Donor di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017-2020".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran hasil uji tapis IMLTD pada darah donor di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017-2020.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran hasil uji tapis IMLTD pada darah donor di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017-2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jumlah dan persentase darah donor yang reaktif terhadap hasil uji tapis HBsAg, Anti HCV, Anti HIV dan Anti TP di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017-2020.
- b. Mengetahui persentase darah donor yang reaktif terhadap hasil uji tapis HBsAg, Anti HCV, Anti HIV dan Anti TP di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017-2020 berdasarkan kelompok usia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hasil uji tapis Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah pada darah donor.

## 2. Manfaat Aplikatif

### a. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

### b. Bagi Institusi Terkait

Memberikan informasi hasil penelitian mengenai hasil uji tapis Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah pada darah donor kepada UDD PMI Kabupaten Lampung Selatan yang meliputi jumlah persentase IMLTD reaktif berdasarkan kelompok usia pada tahun 2017 – 2020, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar diperoleh strategi pelayanan kesehatan yang lebih baik untuk meningkatkan pengendalian dan pencegahan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Bidang penelitian ini adalah Imunoserologi. Penelitian ini dilakukan dengan desain deskriptif dibatasi pada uji tapis hepatitis B, hepatitis C, HIV, dan Sifilis pada darah donor. Penelitian ini dilakukan di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Lampung Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh darah donor yang diuji tapis IMLTD di UDD PMI Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Januari 2017 - Desember 2020 yaitu sebanyak 17.143 dengan sampel darah donor yang reaktif terhadap uji tapis IMLTD di UDD PMI Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Januari 2017 - Desember 2020 yaitu sebanyak 424. Data diperoleh dengan mengumpulkan hasil uji tapis IMLTD yang reaktif meliputi uji tapis HBsAg, Anti HCV, Anti HIV, dan Anti TP di UDD PMI Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Januari 2017 - Desember 2020. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, dari tabel tersebut kemudian dibuat grafik untuk mengetahui persentase jumlah darah donor yang reaktif terhadap uji tapis IMLTD.